



Dirgahayu Republik Indonesia Ke 61

Info Kegiatan

Pelatihan Penggunaan GPS 12 XL Palembang, Tanggal 11 sd 13 Juli 2006

SSFFMP melakukan pelatihan mengenai cara penggunaan GPS Garmin 12 xl yang diadakan di Palembang, pelatihan ini diadakan selama 3 hari, 2 hari teori dan 1 hari praktek penggunaan, peserta yang mengikuti pelatihan ini berasal dari Dinas terkait dengan kegiatan penanggulangan kebakaran di Sumatera Selatan, diantaranya DISHUT Kabupaten Ogan Komering Ilir, DISHUT Kabupaten MUBA, DISHUT Kabupaten Banyuasin, 4 DAOPS Manggala Agni BKSDA Sumatera Selatan, dan DISHUT Provinsi Sumatera Selatan



Indonesia Geospatial Exhibition Jakarta, Tanggal 25 sd 28 Agustus 2006

Kegiatan ini merupakan salah satu event nasional bidang pemetaan dan komponen yang berkaitan dengan kegiatannya, dengan mengikuti kegiatan ini para peserta di harapkan dapat menambah wawasan dalam bidang geospasial yang dapat diterapkan pada bidang kerja masing-masing

Pelatihan Penggunaan GPS untuk Manggala Agni BKSDA Daops III Kayu Agung Kayu Agung 29 sd 31 Agustus 2006

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anggota regu Manggala Agni dalam bidang pemetaan, instruktur berasal dari pihak SSFFMP. Peserta berasal dari Daops III Manggala Agni Kayu Agung

Publikasi

Sehubungan dengan kegiatan penyebaran informasi mengenai kebakaran hutan dan lahan, SSFFMP juga mengembangkan Sistem Informasi Kebakaran Hutan dan Lahan. Salah satunya adalah membuat beberapa buku panduan dan manual yang berhubungan dengan kegiatan pemantauan kebakaran hutan. Untuk mendapatkannya dapat menghubungi pihak SSFFMP

Manual Pengumpulan Informasi Kebakaran Hutan dan Lahan Melalui Internet



Buku ini berisikan kumpulan informasi mengenai alamat website dan penyedia informasi dan jenis data yang disediakan oleh penyedia yang dapat digunakan dalam kegiatan pengumpulan data sebaran hotspot melalui satelit yang digunakan dalam kegiatan pemantauan monitoring kebakaran

Manual Aplikasi ArcView GIS untuk Pengolahan Data Kebakaran

Untuk pengolahan data kebakaran Arcview merupakan salah satu software yang paling sering digunakan, pada buku ini dijelaskan tentang fungsi-fungsi dari software ini yang dapat membantu dalam pengolahan data hotspot sehingga dapat disusun menjadi bentuk Informasi yang sesuai dengan keinginan pengguna.



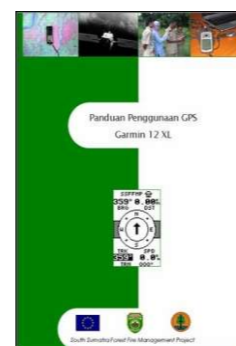
Panduan Penggunaan Alat - Alat Meteorologi dan Perhitungan Indeks Kekeringan Ketch Byram



Komponen cuaca adalah hal yang berkaitan langsung dengan fenomena kebakaran, banyak hal yang dapat di prediksi melalui kondisi cuaca, buku ini membahas mengenai penggunaan peralatan yang berhubungan dengan Meteorologi dan juga membahas tentang cara penghitungan indeks kekeringan pada suatu wilayah

Panduan Penggunaan GPS Garmin 12 XL

Penggunaan GPS pada beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pencegahan kebakaran sudah mulai sering dilakukan, GPS sendiri mempunyai banyak fungsi yang berkaitan dengan penentuan posisi kordinat dan pengukuran suatu bidang atau jarak, pada buku ini diulas mengenai penggunaan GPS Garmin 12 XL



Info Cuaca & Api

Buletin Pusat Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Sumatera Selatan

PUSDALKARHUTLAH

Edisi Agustus 2006

Susunan Redaksi

Penasihat :

Asisten II Bidang Ekonomi
Pembangunan, Keuangan, Kesra,
Setda Provinsi Sumatera Selatan
selaku Ketua PUSDALKARHUTLAH
Provinsi Sumatera Selatan

Penanggung Jawab :

Kepala Dinas Kehutanan
Provinsi Sumatera Selatan
(Ketua Harian PUSDALKARHUTLAH)
Kepala Bapedalda
(Wakil Ketua Harian PUSDALKARHUTLAH)

Kepala Stasiun Klimatologi

Kenten Palembang
SSFFMP EU Co-Director

Dewan Redaksi

Redaktur :

RS/GIS Specialist SSFFMP
Kasi Penanggulangan Kebakaran Hutan /
Wakil Sekretaris PUSDALKARHUTLAH

Desain dan Tata Letak :

Laut Tarigan, Solichin

Editor :

Ir. Ishak, Hasanuddin S.Hut,
Indra Purna SP, Ary Pulung Baskoro,
Ir. Ali Husin, Solichin, Msc,
A. Taufik, MM, Laut Tarigan.

Kontributor :

Dinas Kehutanan Sumatera Selatan, BMG
Kenten Palembang, SSFFMP

Buletin Info Cuaca & Api Edisi Agustus 2006 kali ini terbit dengan tampilan baru, walaupun sebagian besar informasi yang ditampilkan tidak banyak perubahan. Karenanya informasi yang kami sajikan menjadi lebih padat sehingga diharapkan lebih mudah, sederhana serta membawa suasana baru.

Buletin ini diterbitkan oleh Pusat Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan (PUSDALKARHUTLAH) Provinsi Sumatera Selatan yang didukung oleh South Sumatera Forest Fire Management Project (SSFFMP), dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai keadaan cuaca dan tingkat kerawanan kebakaran dalam rangka memberikan peringatan dini kepada berbagai pihak yang memiliki kewenangan dan keterkaitan dengan upaya-upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan.

Data dan informasi yang disajikan dalam buletin ini merupakan kontribusi dari instansi yang berkompeten dalam bidangnya, diantaranya BMG Kenten yang membidangi masalah cuaca, SSFFMP, Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan dan instansi terkait lainnya yang merupakan anggota PUSDALKARHUTLAH Provinsi Sumatera Selatan.

Meskipun kegunaan utama buletin ini untuk memberikan peringatan dini mengenai pengendalian kebakaran hutan dan lahan, namun juga dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk berbagai tujuan lainnya yang berkaitan dengan masalah cuaca, karena di dalam buletin ini selain memberikan informasi tentang penyebaran hot spot, peringatan dini kebakaran dan status siaga, juga cukup banyak informasi mengenai evaluasi dan prakiraan cuaca dan iklim untuk wilayah Sumatera Selatan.

Mudah-mudahan dengan penerbitan buletin Info Cuaca & Api dalam edisi bulanan ini dapat membantu semua pihak terkait dalam melakukan upaya-upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan serta kegiatan lainnya yang memerlukan informasi iklim dan cuaca.

Alamat Redaksi
Jl. Jendral Sudirman No. 2837 KM 3,5
Palembang 30129. Sumatera Selatan - Indonesia
Telp. 0711 377821, Fax. 0711353176
Website. www.ssffmp.or.id,
Email. ssffmp.eu@telkom.net



Ringkasan

A. EVALUASI HUJAN BULAN JUNI 2006

Dari data yang di terima oleh Stasiun Klimatologi Kenten Palembang pada bulan Juni 2006 dari Pos Hujan Kerjasama di Sumatera Selatan maka dapat di buat Evaluasi Sifat dan Curah hujan sebagai berikut :

a. Evaluasi sifat hujan di daerah Sumatera Selatan bulan Juni 2006:

Sifat hujan Normal (N) terjadi di daerah Talang Betutu/SMB II, Musi Landas, Sembawa dan Celikah/Kayu Agung dan Belitang. Sifat hujan Atas Normal (AN) terjadi di daerah Plaju, Kenten, Mariana, Babat Toman dan Indralaya. Sifat hujan Bawah Normal (BN) terjadi di daerah Gandus, Sekayu, Lempuing, Muara Enim, Muara Pinang, Tanjung Tebat dan Pagar Alam/Gunung Dempo.

b. Evaluasi curah hujan di daerah Sumatera Selatan bulan Mei 2006:

Curah hujan 0 - 100 mm terjadi di daerah Gandus, Sembawa, Sekayu, Celikah/Kayu Agung, Lempuing, Belitang, Muara Enim, Muara Pinang, Tanjung Tebat dan Pagar Alam/Gunung Dempo. Curah hujan 100 - 200 mm terjadi di daerah Talang Betutu/SMB II, Kenten, Mariana, Musi Landas, Babat Toman, Indralaya, Curah hujan 200 - 300 mm terjadi di daerah Plaju.

B. PRAKIRAAN HUJAN BULAN AGUSTUS 2006

a. Prakiraan sifat hujan di daerah Sumatera Selatan bulan Agustus 2006 :

Sifat Hujan Atas Normal (AN) terjadi di Pengandonan dan Tanjung Sakti. Sifat hujan Normal (N) terjadi di sebagian besar Kabupaten / Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Sifat hujan Bawah Normal (BN) terjadi Sekayu, Sungai Lilin, Indralaya, Gelumbang, Prabumulih, Pampangan, Lempuing, Belitang, Cempaka, Martapura dan Jarai

b. Prakiraan curah hujan di daerah Sumatera Selatan bulan Agustus 2006 :

Curah hujan <50 mm terjadi sebagian Kab. Lahat. Curah hujan 51 - 100 mm terjadi disebagian besar Kab. Banyuasin, sebagian Kab. MUBA, sebagian besar Kab. OI, sebagian Kab. OKI, sebagian besar Kab. OKU Timur dan sebagian Kab. Lahat. Curah hujan 101 - 150 mm terjadi di sebagian Kab. OKI, sebagian besar Kab. Muara Enim, sebagian besar Kab. OKU Selatan, sebagian besar Kab. MURA dan sebagian Kab. OKU. Curah hujan 151 -200 mm terjadi di sebagian Kab. OKU, sebagian Kab. OKU Selatan dan Sebagian Kab. MURA.

C. PRAKIRAAN TEMPERATUR DAN KELEMBABAN UDARA DI STASIUN KLIMATOLOGI KENTEN PALEMBANG BULAN AGUSTUS 2006.

a. Prakiraan temperatur udara di Stasiun Klimatologi Kenten bulan Agustus 2006.

Temperatur rata-rata : 25.3 °C s/d 28.5 °C
T e m p e r a t u r maksimum : 30.0 °C s/d 35.0 °C

Temperatur minimum : 22.0 °C s/d 26.0 °C

b. Prakiraan kelembaban udara di Stasiun Klimatologi Kenten bulan Agustus 2006.

Kelembaban udara : 50 - 99 %

D. INFORMASI HARI HUJAN DAN CUACA EKSTRIM BULAN JUNI 2006

Kejadian hujan lebih kecil 10 hari terjadi di daerah Plaju, Gandus, Sekayu, Indralaya Lempuing, Celikah/Kayu Agung, Belitang, Muara Enim, Sembawa dan Mariana, Kejadian hujan lebih besar 10 hari terjadi di daerah Kenten, Talang

Betutu/SMB II, Babat Toman, Musi Landas dan Pagar Alam/Gunung Dempo. Angin dengan Kecepatan lebih besar 45 Km / Jam tidak ada. Suhu Udara lebih besar dari 35° C tidak ada. Curah Hujan > 100 mm / hari terjadi di daerah : Plaju pada tanggal 23 Juni 2006 sebesar 121 mm.

E. INFORMASI ARAH DAN KECEPATAN ANGIN BULAN JULI 2006

Arah angin yang dominan berhembus dari arah Tenggara (South East), yaitu sebanyak 42,0 % dari keseluruhan data arah dan kecepatan angin selama bulan Juli 2006 (sampai dengan tanggal 25 Juli 2006)

Kecepatan angin rata-rata yang paling dominan pada range kecepatan 3-5 Knots, yaitu sebanyak 47,7 % dari keseluruhan data arah dan kecepatan angin selama bulan Juli 2006 (sampai dengan tanggal 25 Juli 2006)

F. INFORMASI TINGKAT BAHAYA KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN

Keadaan Level Kekeringan KBDI untuk bulan Juli 2006 di Palembang mulai didominasi oleh level Tinggi.

Terjadi pola grafik yang hampir sama pada grafik nilai indeks kekeringan bulan Juli 2006 dengan grafik nilai indeks kekeringan bulan Juli 2005.

Dari pengamatan menggunakan metode FDRS, didapat keadaan FFMC di daerah Palembang untuk bulan Juli 2006 didominasi oleh level Ekstrim, yaitu sebanyak 56%, kemudian untuk nilai DC 88% didominasi oleh level Rendah dan untuk nilai FWI didominasi oleh level Sedang sebanyak 52%. (Ap)

Iklm dan Cuaca

Prediksi Cuaca Regional dan Situasi Kebakaran

Status dan Prediksi El-Nino

El-Niño masih tetap berada pada status normal. Walaupun terdapat peningkatan kecil terhadap suhu laut Pasifik dan beberapa model memprediksi terjadinya El-Nino lemah. Namun sebagian besar model memperkirakan bahwa status normal tersebut diperkirakan tetap bertahan hingga bulan September. Sebagian besar model prediksi menyatakan bahwa kemungkinan kondisi normal bertahan hingga September sebesar lebih dari 60%.

Curah Hujan

ASMC Singapura memprediksi bahwa kondisi kemarau saat ini akan berlanjut hingga September atau awal Oktober. Penurunan curah hujan karenanya akan terjadi di sebagian besar negara-negara ASEAN khususnya di bagian Selatan, seperti Indonesia dan Malaysia. Sementara di bagian Utara, musim hujan sudah datang. Hingga bulan September, curah hujan di Sumatra dan Kalimantan akan berkurang seperti biasanya. Di Sumatra bagian Selatan, curah hujan diperkirakan sedikit di bawah normal, seperti di sebagian besar Pulau Jawa.

Sistem Peringkat Bahaya Kebakaran (FDRS)

Dua model FDRS dari hasil analisa LAPAN dan Malaysian Meteorological Service (MMS), masih menunjukkan kondisi yang serupa seperti bulan sebelumnya, yaitu dimana nilai FFMC dan ISI untuk wilayah Sumatera Selatan sudah berada pada tingkat bahaya tinggi, namun demikian DC masih berada di tingkat rendah. FWI Sumatera Selatan masih berada pada tingkat menengah.

Hal ini menjelaskan bahwa kemungkinan terjadinya penyulutan dan penyebaran api pada tipe bahan bakar halus, seperti rumput atau serasah, sangat tinggi. Sementara kebakaran besar masih belum memungkinkan karena tingkat kelembaban pada tipe bahan bakar yang lebih besar, seperti batang kayu atau gambut dalam, masih cukup tinggi.

Monitoring Kebakaran

Metode Penyiapan Kebun Karet Oleh Masyarakat

Pemilihan Lokasi

Lokasi yang sesuai untuk pembuatan kebun karet adalah kebun karet tua atau lahan yang ditumbuhi pohon-pohon yang cukup besar dengan diameter lebih dari 10 cm dan tinggi tajuk pohon lebih dari 5 meter . Kebun karet tua atau belukar tua ini cukup banyak dijumpai di daerah Muara Enim, Musi Banyuasin dan Musi Rawas. Sekilas areal ini mirip seperti hutan sekunder, mengingat struktur tegakannya

yang cukup bertingkat dan memiliki serasah yang cukup tebal di bagian bawahnya. Hal ini diilustrasikan pula sebagai Hutan Karet atau Jungle Rubber (Gouyon, 1999).



Penebasan

Setelah menemukan lokasi yang tepat, peladang mulai membuka wilayah tersebut dengan menebang pohon-pohon besar. Di wilayah sekitar Muara Enim, Prabumulih atau OKI, tidak jarang para peladang memberikan pekerjaan penebangan tersebut kepada kontraktor yang memiliki modal dan peralatan seperti chainsaw dan truk pengangkut kayu. Kontraktor akan mendapat keuntungan dari kayu hasil penebangan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada awal musim kemarau, yaitu sekitar Juni - Juli



Penjualan Kayu

Kayu-kayu karet dengan diameter besar diekstrak dan selanjutnya diangkut ke pabrik pengolahan MDF (Middle Density Fibreboard) yang berada di kabupaten Ogan Ilir. Semakin banyak kayu yang diangkut, peladang juga akan mendapatkan uang tambaha



Penyiapan Lahan

Selanjutnya peladang kembali menyiapkan ladang untuk dibakar. Sebelum dibakar, sekat bakar dibuat di sekeliling ladang untuk menghindari penjaralan api ke tempat di sekitarnya. Selain itu, sekat bakar juga berfungsi sebagai jalan bagi peladang untuk mengendalikan api selama kegiatan pembakarann



Pembakaran Lahan

Pembakaran biasanya dilakukan setelah sisa-sisa dahan dan ranting cukup kering sehingga mudah untuk dibakar. Untuk itu peladang menunggu hingga pertengahan hingga akhir kemarau puncaknya, yaitu sekitar bulan Juli September. Pembakaran biasanya selalu dijaga oleh beberapa orang yang merupakan kerabat atau anggota keluarga



Pengumpulan Kayu Bakar

Setelah pembakaran, biasanya peladang melakukan kerjasama lagi dengan pengusaha kayu bakar. Dahan atau cabang pohon yang masih tersisa dari kegiatan penebangan dan pembakaran masih dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar atau arang.



Pengangkutan Kayu bakar

Pengusaha yang biasanya memiliki truk untuk mengangkut kayu bakar, membawa buruh untuk mengumpulkan kayu bakar yang masih dapat dijual. Sehingga peladang tidak perlu bersusah payah untuk mengumpulkan dan menjualnya. Sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh pengusaha kayu bakar dan peladang akan mendapatkan keuntungan tambahan



Penjualan Kayu Bakar

Kayu bakar tersebut dijual kepada pengusaha batu bata atau seharga Rp 250 ribu untuk tiap 1 bak truk penuh kayu bakar yang dibawanya. Peladang biasanya mendapatkan keuntungan sekitar 10% dari hasil penjualan kayu bakar tersebut



Penanaman Bibit Karet

Dengan keuntungan tambahan yang diperolehnya, peladang mamiliki cukup modal untuk membeli bibit dan pupuk untuk merawat bibit karet yang ditanamnya. Selain itu, biasanya selama 1-2 tahun dilakukan diversifikasi tanaman antara karet dengan padi atau jenis palawija lainnya. Penanaman dimulai pada awal musim hujan. (Sc)



Pemantauan Hotspot

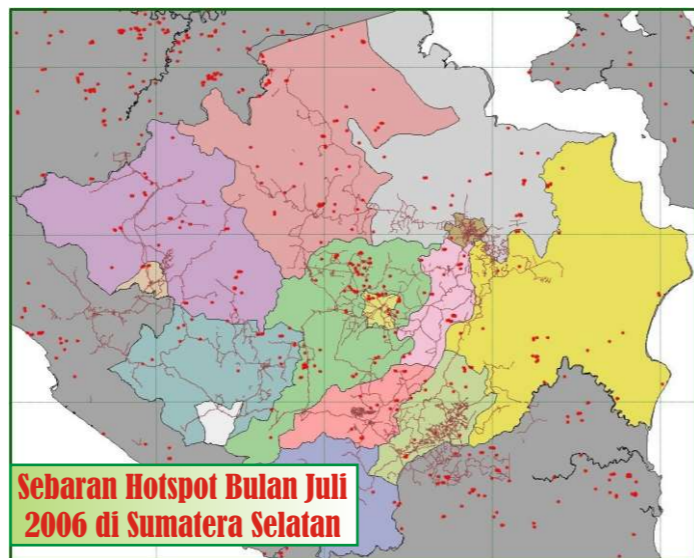
Hasil Pemantauan Hotspot Juli 2006

“ Meningkatkan jumlah hotspot pada daerah dominan lahan gambut mengindikasikan beberapa lokasi lahan gambut pada saat ini sudah mulai kering dan bisa dilakukan pembakaran ”

Mulai awal Juli sampai dengan minggu ketiga Juli 2006 di beberapa wilayah Provinsi Sumatera Selatan sudah terasa mulai berkurangnya intensitas terjadinya hujan dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Namun pada akhir bulan Juli 2006, terjadi lagi peningkatan curah hujan yang hampir merata di wilayah Sumatera Selatan. Kondisi ini secara langsung berpengaruh terhadap peluang terjadinya hotspot (titik panas) dalam bulan Juli 2006. Pemantauan hotspot oleh Web Fire Mapper University of Maryland USA dari Satelit MODIS Terra/Aqua, memperlihatkan jumlah hotspot di Sumatera pada umumnya mengalami peningkatan yang cukup drastis. Jumlah hotspot di wilayah Sumatera Selatan pada bulan Juli 2006 ini mengalami peningkatan lebih dari 8 kali atau sebesar 850 % dibandingkan bulan Juni 2006, yaitu pada bulan Juni 38 hotspot dan pada Juli sebanyak 323 hotspot. Lokasi penyebaran hotspot yang terpantau pada Juli 2006 berdasarkan hasil analisis peta GIS batas kabupaten, terjadi di kabupaten dengan jumlah hotspot terendah ke tertinggi berturut-turut adalah Muara Enim 67 hotspot, Musi Banyuasin 55 hotspot, Musi Rawas 39 hotspot, Ogan Komering Ilir 32 hotspot, Ogan Ilir 25 hotspot, Banyuasin 24 hotspot, Lahat 19 hotspot, OKU Timur 17 hotspot, OKU 16 hotspot, OKU Selatan 7 hotspot, Prabumulih 5 hotspot, Lubuk Linggau 2 hotspot dan Palembang 1 hotspot, sedangkan Kota Pagar Alam belum terdeteksi adanya hotspot.

Dari lokasi penyebaran hotspot yang terpantau pada bulan Juli, meskipun sebagian besar masih terjadi di Kabupaten Muara Enim, namun juga terjadi sedikit perubahan daerah penyebarannya, yaitu sampai dengan bulan Juni lalu daerah penyebarannya sebagian besar masih berada pada tipe lahan kering, meliputi Muara Enim, OKU, Lahat, Musi Rawas, pada bulan Juli ini sudah mulai bergeser pada daerah dominan lahan gambut, yaitu Musi Banyuasin, Ogan Komering Ilir, Ogan Ilir dan Banyuasin. Meningkatnya jumlah hotspot pada daerah dominan lahan gambut mengindikasikan beberapa lokasi lahan gambut pada saat ini sudah mulai kering dan bisa dilakukan pembakaran. Dalam jangka beberapa waktu ke depan apabila terjadi peningkatan hotspot pada daerah dominan gambut, akan menimbulkan kekhawatiran terjadinya peningkatan intensitas kebakaran hutan dan lahan yang membawa dampak munculnya akumulasi asap yang dapat mengganggu aktifitas masyarakat, baik yang berada di dekat lokasi maupun yang jauh dari lokasi kebakaran. Meskipun demikian dari hasil pemantauan hotspot harian, jumlah hotspot yang terpantau setiap hari juga mengalami fluktuasi yang cukup tajam, misalnya pada 27 Juli terpantau 57 hotspot, 28 Juli menurun menjadi 5 hotspot, 29 Juli naik 17 hotspot dan pada tanggal 30 menurun menjadi 3. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hotspot yang terjadi tidak permanen bertambah setiap hari, dan diduga berasal dari kegiatan pembakaran terkendali oleh masyarakat untuk pembukaan lahan kebun dengan jumlah bahan bakar yang terbatas dan cepat habis dalam waktu sebentar.

Sebagai gambaran dapat dikemukakan hasil pengecekan hotspot yang dilakukan selama 2 hari, pada tanggal 19 dan



20 Juli 2006 yang lalu. Hasil pengecekan hotspot dari hasil pemantauan Satelit Modis tanggal 18 Juli 2006 dapat dibuktikan adanya bekas kegiatan pembakaran lahan pada lokasi terpantaunya hotspot sesuai yang ditunjukkan peta hasil pemantauan hotspot. Lokasi tersebut diantaranya sebanyak 3 lokasi bekas terbakar berada di Desa Talang Balai Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim. Luasan areal bekas terbakar pada ketiga lokasi tersebut kira-kira seluas 1,5 sampai dengan 3 ha. Vegetasi areal bekas dibakar merupakan bekas kebun karet tua, dan berdasarkan pengakuan pemilik kebun yang ditemui akan ditanami kembali dengan tanaman karet. Jadi pembakaran lahan tersebut merupakan kegiatan peremajaan kebun karet. Sesuai dengan pengamatan di lapangan, teknis pembakaran yang dilakukan adalah pembakaran terkendali, dan hanya membutuhkan waktu \pm 1 jam untuk menghabiskan bahan bakar.

Pengecekan hotspot di tempat lain, juga menemukan areal bekas terbakar dan sedang dibakar yaitu di Desa Pengandonan Kabupaten OKU Timur. Ketika berada di lokasi tersebut, dijumpai dua orang masyarakat yang sedang melakukan pembakaran lahan \pm 20 ha. Pembakaran dilakukan dengan tujuan untuk merubah jenis tanaman yang sebelumnya berupa tanaman sawit, kemudian akan ditanami tanaman karet. Sesuai hasil pengamatan di lapangan, teknis pembakaran yang dilakukan masyarakat tersebut adalah pembakaran terkendali, yaitu sebelum dilakukan pembakaran sekeliling lahan yang akan dibakar telah dibuat sekar bakar \pm 3 m, kemudian pada saat pembakaran, sekeliling sekat dijaga dua orang dengan membawa peralatan sprayer untuk memadamkan api yang akan menjalar ke tempat lain. Bahan bakar akan habis dalam jangka waktu paling lama 2 jam. Pembakaran lahan pada lahan-lahan kering tersebut tidak menimbulkan akumulasi asap yang lama, karena bahan bakar umumnya terbatas dan cepat habis.

Selanjutnya dapat juga dilihat penyebaran hotspot di provinsi lain di wilayah Sumatera, jumlah hotspot tertinggi masih terjadi di Provinsi Riau 2.005 hotspot, Sumatera Utara 489 hotspot, Jambi 414 hotspot, Sumatera Selatan 326 hotspot, Sumatera Barat 291 hotspot, Bengkulu 93 hotspot, Lampung 88 hotspot, Kep. Riau 69 hotspot, Aceh 45 hotspot, Bangka Belitung 43 hotspot. Selama bulan Juni ini umumnya terjadi kecenderungan peningkatan hotspot di seluruh provinsi. Oleh karena itu upaya kesiagaan perlu lebih ditingkatkan memasuki bulan Agustus ini melalui kegiatan pelatihan pemadaman kebakaran, peningkatan koordinasi antar para pihak, kampanye penyadaran masyarakat tentang pengendalian kebakaran dan kegiatan-kegiatan lainnya. (Hs)

Situasi Titik Panas

Seiring dimulainya musim hujan di wilayah ASEAN bagian Utara, jumlah hotspot akan semakin berkurang di wilayah tersebut. Namun sebaliknya, musim kemarau masih akan berlanjut hingga paling tidak bulan September di ASEAN bagian Selatan, sehingga menyebabkan kemungkinan terjadinya hotspot semakin tinggi khususnya di Indonesia.

Di Pulau Sumatra dan Kalimantan jumlah titik panas sudah menunjukkan situasi kebakaran yang cukup serius, khususnya di Provinsi Riau dan Kalimantan Barat (rata-rata lebih dari 200 titik per harinya). Kabut asap sangat berpotensi terjadi di wilayah tersebut, mengingat lahan gambut yang cukup luas terdapat di kedua wilayah tersebut.

Sebagian besar titik panas (lebih dari 40%) yang terjadi di wilayah Sumatera Selatan selama bulan Juli 2006, berada di lahan pertanian campuran dan bersifat sporadis. Hal ini mengindikasikan banyaknya pembakaran untuk penyiapan ladang atau peremajaan kebun karet oleh masyarakat. Diperkirakan kondisi ini akan terus bertambah seiring dengan tingkat kekeringan yang meningkat hingga bulan September. Karena itu, peningkatan jumlah titik panas perlu diwaspadai di wilayah Muara Enim, MUBA, Banyuasin, dan OKI mengingat jumlah titik panas pada bulan Juli tahun ini lebih banyak 6 kali lipat dibandingkan pada bulan Juli 2005. /Sc

Disarikan dari berbagai sumber:

Berau of Meteorology Australia (<http://www.bom.gov.au>)
Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional (<http://www.lapanrs.com>)
Malaysian Meteorological Service (<http://www.kjc.gov.my>)
National Environmental Agency Singapore (<http://app.nea.gov.sg>)
The International Research Institute for Climate and Society (<http://iri.columbia.edu>)

Prakiraan Sifat & Curah Hujan Prakiraan Sifat Dan Curah Hujan Bulan Agustus 2006

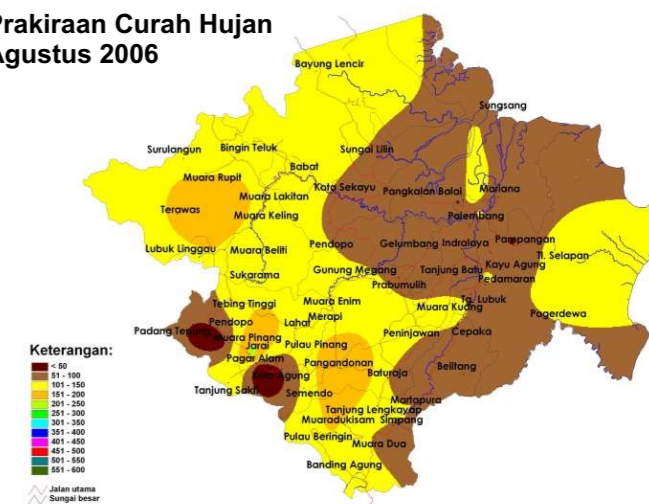
Berdasarkan hasil perhitungan serta mempertimbangkan kondisi dan dinamika Atmosfir di Wilayah Indonesia dan sekitarnya, maka diperkirakan sifat dan curah hujan bulan Agustus 2006 di Propinsi Sumatera Selatan adalah sebagai berikut :

Sifat Hujan Atas Normal terjadi di Kecamatan Pengandonan dan Tanjung Sakti, sifat hujan Normal terjadi di sebagian besar Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan sifat hujan Bawah Normal terjadi di Kecamatan Sekayu, Sungai Lilin, Indralaya, Gelumbang, Prabumulih, Pampangan, Lempuing, Belintang, Cempaka, Martapura dan Jarai.

Curah Hujan Bulan Agustus 2006

Untuk kriteria curah hujan <50 mm dapat terjadi disebagian Kabupaten Lahat, untuk curah hujan antara 51-100 mm dapat terjadi disebagian besar Kabupaten Banyuasin, sebagian Kabupaten MUBA, sebagian besar Kabupaten Ogan Ilir, sebagian OKI, sebagian besar Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dan sebagian Kabupaten Lahat. Untuk curah hujan antara 101-150 mm, disebagian Kabupaten OKI, sebagian besar Muara Enim, sebagian besar, kab OKU Selatan, sebagian besar Kabupaten Musi Rawas dan sebagian OKU. Dan untuk curah hujan antara 151-200 mm dapat terjadi disebagian Kabupaten, OKU, sebagian Kabupaten OKU Selatan, dan sebagian Kabupaten Musi Rawas. (ip)

Prakiraan Curah Hujan Agustus 2006



Prakiraan Sifat Hujan Agustus 2006



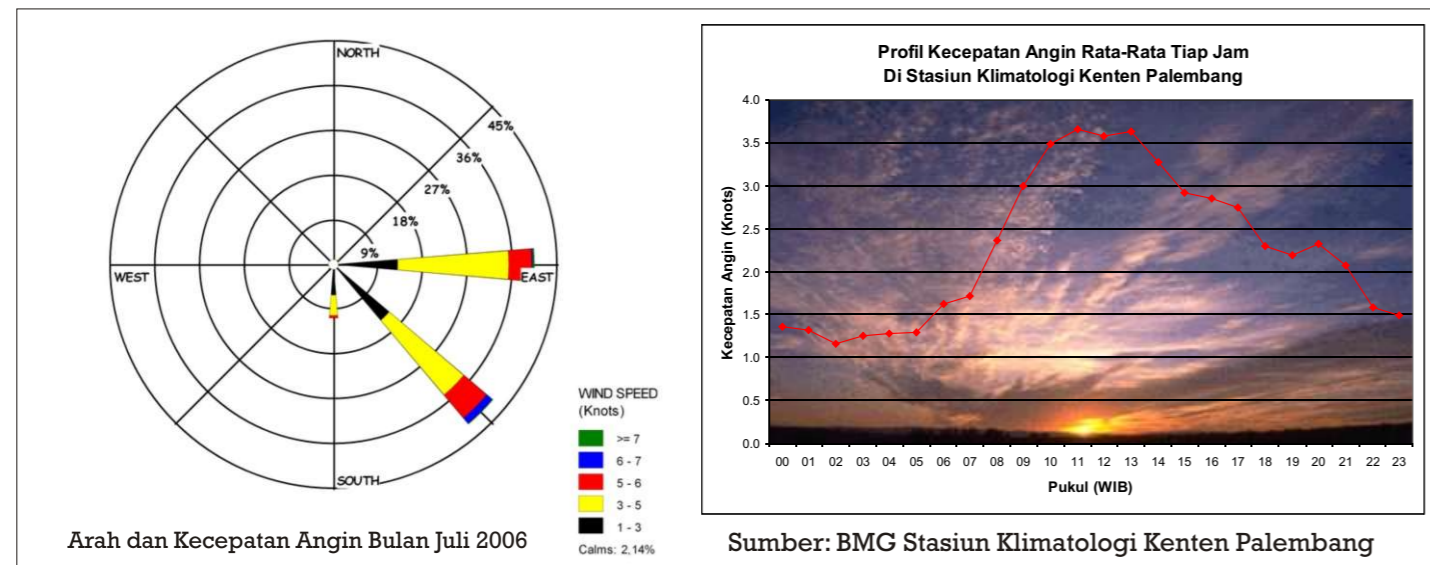
Profil Arah dan Kecepatan Angin

Untuk profil arah dan kecepatan angin di daerah kota Palembang, diwakili oleh data pengamatan arah dan kecepatan angin di Stasiun Klimatologi Kenten, Palembang.

Dari hasil pengamatan menggunakan anemograph selama bulan Juli 2006 (sampai dengan tanggal 25 Juli 2006) terlihat bahwa arah angin yang dominan berhembus dari arah Tenggara (South East). Dengan kecepatan rata-rata yang paling dominan pada range kecepatan antara 3-5 Knots yaitu sebanyak 47,7 % dari keseluruhan data arah dan kecepatan angin selama bulan Juli 2006 (sampai dengan tanggal 25 Juli 2006).

Data pengamatan ini didapat dari data pengamatan arah dan kecepatan angin tiap jam dari tanggal 1s/d 25 Juli 2006 di Stasiun Klimatologi Kenten Palembang. Dengan data hilang sebanyak 12 Jam, total data pengamatan yang digunakan sebanyak 562 jam, rata-rata kecepatan angin adalah 2,99 Knots, dan kecepatan angin calm sebanyak 12 Jam atau 2,14 % dari data yang ada.

Dari data-data tersebut didapat : Angin dengan kecepatan 1-3 knots sebesar 36,7 %, dengan kecepatan 3-5 knots sebesar 47,7 %, kecepatan 5-6 knots sebesar 11,4 %, kemudian angin dengan kecepatan 6-7 knots sebesar 1,6 %, angin dengan kecepatan lebih dari sama dengan 7 knots tercatat sebanyak 0,5 %, dan angin dengan kecepatan kurang dari 1 knots (calm) sebesar 2,1 %. Sedangkan arah angin terbanyak berhembus dari Tenggara, yaitu tercatat sebesar 42,0 %, kemudian disusul dari arah Timur sebesar 40,4 %, dari arah Selatan sebesar 10,9 %, dari arah Timur Laut sebesar 1,8 %, dari arah Barat Daya sebesar 1,4 %, dari arah Utara dan Barat sebesar 0,5 %, dan dari arah Barat Laut sebesar 0,4 % dari keseluruhan pada Staklim Kenten Palembang.



data arah dan kecepatan angin selama bulan Juli 2006 di Stasiun Klimatologi Kenten Palembang.

Pada edisi ini penulis mencoba membuat sebuah analisa grafik kecepatan angin rata-rata tiap jam di Stasiun Klimatologi Kenten Palembang. Dari grafik terlihat bahwa pertumbuhan kecepatan angin rata-rata meningkat mulai pukul 07.00 s/d pukul 11.00 WIB, yang kemudian mulai menurun pada pukul 14.00 s/d 23.00 WIB. Dengan kecepatan rata-rata tertinggi tercatat sebesar 3,7 knots pada pukul 11.00 WIB, dan kecepatan rata-rata terendah tercatat sebesar 1,2 knots pada pukul 02.00 WIB. Data ini diambil dari pengamatan anemograph yang dilakukan di Stasiun Klimatologi Kenten Palembang, dengan mengambil data kecepatan angin rata-rata tiap jam sampai dengan tanggal 25 Juli 2006.(ap)

Pemantauan FDRS (Fire Danger Rating System) Tingkat Bahaya Kebakaran

Daerah Kota Palembang

FFMC merupakan suatu indikator mudah-tidaknya terbakar dari serasah (sampah hutan) dan bahan bakar lainnya yang diintegrasikan/dihubungkan dengan pengaruh cuaca pada beberapa hari sebelumnya. Kode ini dipengaruhi oleh 4 unsur cuaca, yaitu : curah hujan, suhu, kelembaban relatif dan kecepatan angin.

Dari grafik indeks FFMC di Stasiun Klimatologi Kenten Palembang dari tanggal 1 Januari sampai dengan 25 Juli 2006 dapat dilihat bahwa kejadian level Rendah (13%), Sedang (38%), Tinggi (29%) dan Ekstrim (20%).

Pada bulan Juli 2006 indeks FFMC pada level Rendah (4%), Sedang (20%), Tinggi (20%) dan Ekstrim (56%). Pada bulan Juli terjadi kenaikan persentase yang cukup tinggi pada level Ekstrim dibandingkan dengan bulan sebelumnya yakni dari 24% menjadi 56%.

Menurut Prakiraan pada bulan Agustus di Kota Palembang merupakan puncak musim kemarau dan curah hujan berkisar antara 0 - 100 mm, dan hal tersebut sangat berpengaruh pada peningkatan indeks FFMC pada bulan Agustus.

DC merupakan peringkat rata-rata kadar air dari bahan organik di bawah permukaan.

Kode ini merupakan suatu indikator yang sangat berguna dalam penggunaan bahan bakar di hutan pada musim kering, termasuk jumlah kejadian asap pada lapisan bawah. Kode ini dipengaruhi oleh 2 unsur cuaca, yaitu : Curah Hujan dan Suhu.

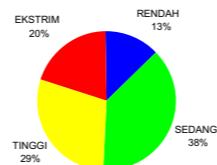
Dari grafik indeks DC di Stasiun Klimatologi Kenten Palembang dari tanggal 1 Januari s/d 25 Juli 2006 dapat dilihat indeks DC pada level Rendah (99%) dan level Sedang (1%).

Pada bulan Juli 2006 indeks DC pada level Rendah (88%) dan Sedang (12%). Pada bulan Juli terjadi kenaikan persentase pada level Sedang dibandingkan dengan bulan sebelumnya yakni dari 0% menjadi 12%.

Prakiraan DC untuk bulan Agustus 2006 kemungkinan akan terjadi peningkatan berkisar antara level Rendah s/d Sedang, hal ini hal ini seiring dengan terjadinya puncak musim Kemarau untuk Kota Palembang pada bulan Agustus 2006.(ip)

FFMC

Klas	Interval	Prosentase hari
RENDAH	0-36	13.11%
SEDANG	36-69	37.38%
TINGGI	69-83	29.13%
EKSTRIM	> 83	20.39%



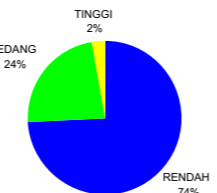
DC

Klas	Interval	Prosentase hari
RENDAH	0-200	98.54%
SEDANG	200-300	1.46%
TINGGI	300-400	0.00%
EKSTRIM	> 400	0.00%



FWI

Klas	Interval	Prosentase hari
RENDAH	0-1	73.79%
SEDANG	1-6	23.79%
TINGGI	6-13	2.43%
EKSTRIM	> 13	0.00%



FWI merupakan angka peringkat intensitas kebakaran, yang dapat digunakan sebagai angka indeks secara umum dari sistem peringkat bahaya kebakaran.

Dari grafik indeks FWI di Stasiun Klimatologi Kenten Palembang dari tanggal 1 Januari s/d 25 Juli 2006 Level Rendah (74%) dan Sedang (24%) dan Tinggi (2%).

Pada bulan Juli 2006 indeks FWI pada level Rendah (32%) dan Sedang (52%), Tinggi (16%).

Pada bulan Juli terjadi kenaikan persentase pada level Sedang dan Tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya yakni dari 32% menjadi 52% untuk level

Sedang dan dari 0% Menjadi 16% Untuk Level Tinggi.

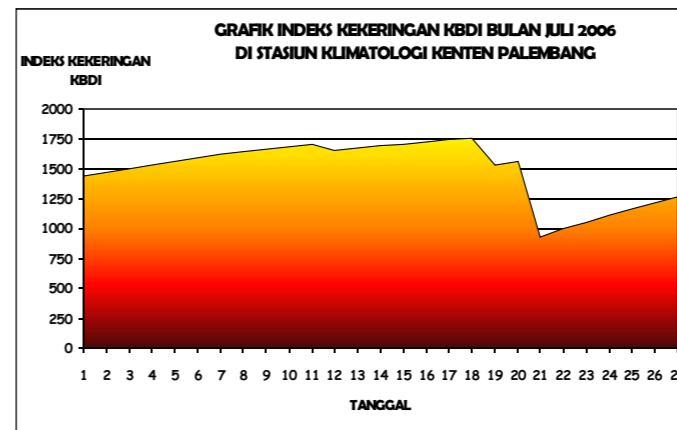


Peringatan Dini Kebakaran

Pemantauan KBDI

Daerah Kota Palembang

Untuk perhitungan nilai Indeks Kekeringan KBDI (Keetch-Byram Drought Index) di daerah Palembang, dilakukan di Stasiun Klimatologi Kenten Palembang. Perhitungan KBDI ini sudah dimulai dari tahun 1991 sampai dengan sekarang. Sehingga dapat dihitung nilai rata-rata indeks kekeringan KBDI selama 10 tahun, yaitu dari tahun 1991- 2000. Pada bulan Juli 2006 nilai Indeks Kekeringan KBDI (Keetch-Byram Drought Index) di Stasiun Klimatologi Kenten Palembang berkisar antara 933 s/d 1756. Ini berarti level kekeringan KBDI untuk bulan Juli 2006 di Stasiun Klimatologi Kenten Palembang berada pada rentang level Rendah - Ekstrim. Nilai indeks kekeringan terendah untuk bulan Juli 2006 yaitu 933 yang berarti termasuk ke dalam tingkat rendah dalam level kekeringan KBDI terjadi pada tanggal 21 Juli 2006, sedangkan nilai indeks kekeringan tertinggi untuk bulan Juli 2006 yaitu 1756 yang berarti juga sudah termasuk ke dalam tingkat ekstrim dalam level kekeringan KBDI terjadi pada tanggal 18 Juli 2006.



Prediksi Nilai Indeks Kekeringan KBDI untuk Bulan Juli 2006.

Untuk edisi kali ini nilai indeks kekeringan KBDI hanya dapat ditampilkan sampai dengan tanggal 27 Juli 2006, hal ini dikarenakan dateline dari penerbitan buletin ini yang jatuh pada tanggal 25 setiap bulannya.

Akan tetapi pada edisi kali ini, akan coba ditampilkan prediksi nilai KBDI untuk tanggal 28 s/d 31 Juli 2006. Berdasarkan nilai indeks kekeringan terakhir yang didapat yaitu tanggal 27 Juli 2006 yang bernilai 1261 (skala Sedang) dan prediksi keadaan cuaca tanggal 28 s/d 31 Juli 2006 di daerah kota Palembang dan sekitarnya.

Maka diprediksi nilai indeks kekeringan KBDI untuk daerah kota Palembang dan sekitarnya pada tanggal 28 s/d 31 Juli 2006 akan berada pada level Sedang-Tinggi.

Evaluasi Prediksi Nilai KBDI Bulan Juni 2006

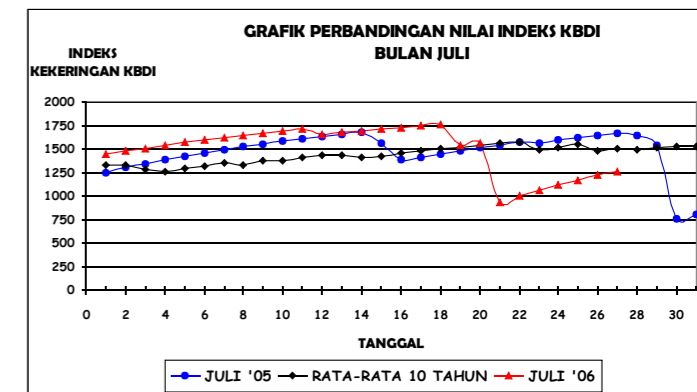
Pada edisi Juli 2006, diprediksi nilai indeks kekeringan KBDI untuk daerah kota Palembang dan sekitarnya pada tanggal 26 s/d 30 Juni 2006 akan berada pada level Rendah - Sedang. Prediksi ini didasarkan pada prediksi cuaca untuk daerah kota Palembang dan sekitarnya untuk tanggal 26 s/d 30 Juni 2006 dan posisi terakhir nilai indeks kekeringan yang didapatkan untuk tanggal 25 Juni 2006 sebesar 1275 (skala Sedang).

Dan ternyata pada kenyataannya, nilai indeks kekeringan KBDI untuk daerah kota Palembang dan sekitarnya pada tanggal 26 s/d 30 Juni 2006 ternyata memang berada pada level Sedang, yaitu pada kisaran nilai 1319 - 1400.

Dari hasil evaluasi ini didapatkan bahwa, prediksi cuaca ternyata dapat dipakai sebagai salah satu data untuk memprediksi nilai indeks kekeringan KBDI di daerah kota Palembang dan sekitarnya. Walaupun mungkin hanya dalam jangka waktu yang pendek.

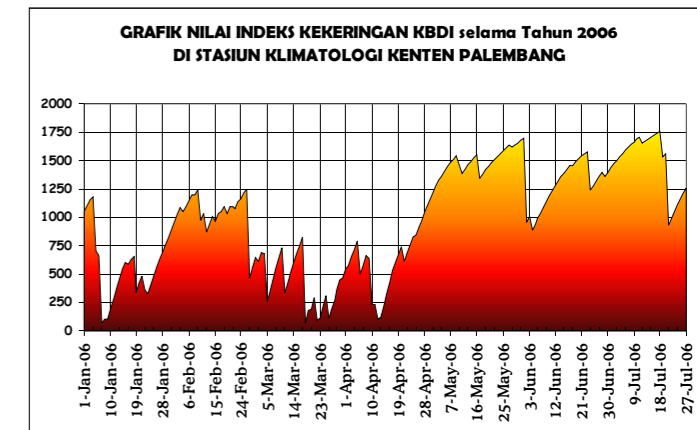
Perbandingan Nilai Indeks Kekeringan KBDI

Nilai Indeks Kekeringan KBDI di Stasiun Klimatologi Kenten Palembang untuk bulan Juli 2006 bila kita bandingkan dengan nilai indeks kekeringan KBDI yang terjadi pada tempat dan waktu yang sama pada tahun 2005, maka akan terlihat suatu pola yang hampir sama. Hal ini terlihat juga pada rentang level kekeringan yang terjadi pada kedua bulan tersebut. Bila pada bulan Juli 2005 rentang level kekeringan tercatat antara level Rendah-Tinggi, sedangkan pada bulan Juli 2006 rentang level kekeringannya berada pada level Rendah-Ekstrim. Akan tetapi bila dibandingkan dengan rentang level kekeringan untuk rata-rata bulan Juli yang tercatat pada level Sedang-Tinggi, maka terdapat suatu pola yang berbeda.



Grafik Nilai Indeks Kekeringan KBDI selama Tahun 2006

Dari grafik nilai indeks kekeringan KBDI harian selama tahun 2006 (sampai dengan tanggal 27 Juli 2006), terlihat bahwa nilai indeks kekeringan KBDI harian sudah mencapai level Ekstrim walau kemudian langsung turun menjadi level Rendah. hal ini dikarenakan pada hari yang bersangkutan, terdapat kejadian cuaca ekstrim yaitu curah hujan yang melampaui 50 mm dalam 1 hari, tepatnya pada tanggal 21 Juli 2006 yaitu sebesar 70,2 mm. Untuk prediksi kedepan, diprakirakan nilai level kekeringan, kemungkinan besar akan berada pada level Sedang - Tinggi hingga akhir Juli 2006.(ap)



Layanan Informasi Cuaca 24 jam dapat di peroleh dengan menghubungi Stasiun SMB II Talang Betutu Palembang
Telp (0711) 410358
Untuk Informasi Hotspot 24 jam dapat diakses langsung pada www.ssffmp.or.id/fis